

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu kebudayaan rakyat Indonesia yang masih ada sampai saat ini adalah sastra. Sastra tidak terlepas dari kehidupan manusia karena pada dasarnya manusia hidup berdampingan dengan sastra. Perkembangan sastra berbarengan dengan perkembangan kehidupan manusia. Sastra merupakan suatu karya yang berguna untuk mengungkapkan ekspresi manusia melalui bentuk tulisan ataupun lisan yang di dalam karya tersebut berisi tentang pengalaman, pendapat, pemikiran, dan perasaan yang asli maupun fiksi dalam bentuk media bahasa. Sastra daerah yang berbentuk lisan maupun tulisan merupakan cagar budaya dan ilmu pengetahuan. Salah satu sastra daerah yang perlu dilestarikan adalah cerita rakyat. Setiap wilayah tentunya mempunyai cerita rakyat yang dituturkan secara lisan. Cerita rakyat yang pada mulanya dilisankan selain berfungsi untuk menghibur, juga dapat memberikan pendidikan moral.¹ Sastra dalam kehidupan masyarakat sangat bermanfaat karena masyarakat dapat memetik nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai yang terkandung seperti nilai moral, nilai sosial, nilai kehidupan, dan masih banyak nilai-nilai yang dapat diambil di dalamnya.

Karya sastra memiliki dua jenis yaitu sastra lisan dan sastra tulis, sastra lisan yaitu sastra yang disebarakan dari mulut ke mulut, serta isi dari

¹ Susianti Aisah, Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung dalam Cerita Rakyat 'Ence Sulaiman' Pada Masyarakat Tomia, *Jurnal Humanika*, KEMENDIKBUD. No. 15 Vol. 3, Desember 2015, hlm. 1690.

sastra tersebut dapat diketahui melalui suatu tuturan dan sastra bersifat turun temurun. Karena penyebaran sastra lisan ini melalui mulut ke mulut maka alur cerita akan berubah-ubah. Sastra tulis merupakan karya sastra yang berupa tulisan dan dapat dilihat secara nyata.² Sastra lisan dan sastra tulis memiliki perbedaan. Sastra lisan jarang diketahui siapa pencipta aslinya dan untuk ceritanya bisa berubah-ubah pada saat penyampaian melalui lisan. Karya tulis memiliki versi cerita tetap karena ceritanya tertulis sesuai dengan penulis yang menuturkannya.

Setiap daerah memiliki sastra lisan yang banyak, tetapi masih belum banyak diketahui karena persebarannya yang masih terbilang minim. Hal tersebut terjadi karena sastra lisan belum terdokumentasi dengan baik dan masih jarang yang melakukan penelitian tentang sastra lisan yang ada di daerah sekitar. Karya sastra lisan hidup berdampingan dengan masyarakat dan tanpa disadari memiliki manfaat yang banyak bagi masyarakat. Di dalam sebuah karya sastra memiliki suatu gagasan yang berisi tentang ide, ungkapan, cita-cita, dan harapan. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi warisan kebudayaan yang dapat digunakan pada masa yang akan datang.

Sastra lisan dibagi menjadi beberapa bentuk, seperti puisi rakyat (pantun, gurindam, syair), ungkapan tradisional (pepatah, peribahasa), prosa (berupa mite, legenda, dongeng), seni pertunjukan (wayang, wayang orang), nyanyian rakyat, dan masih banyak lagi.³ Sastra lisan disebarkan

² Kemendikbud, *Kamus besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1272.

³ Suhardi Suhardi dan Riauwati Riauwati, Analisis Nilai-Nilai Budaya (Melayu) dalam Sastra Lisan Masyarakat Kota Tanjungpinang, *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Universitas Negeri Semarang. No. 1 Vol. 13, Januari 2017, hlm. 26.

melalui agama, perdagangan, dan pernikahan. Hal tersebut dikarenakan sastra lisan yang ada di Indonesia tidak bisa berkembang tanpa pengaruh dari budaya lain. Fungsi dari sastra tidak hanya digunakan untuk kebutuhan seni saja, tetapi juga dapat digunakan dalam pendidikan karena mengandung unsur nilai moral dan nilai agama didalamnya.

Proses pewarisan dan penuturan sastra lisan dilakukan oleh beberapa kelompok masyarakat secara turun-temurun. Sastra lisan merupakan tradisi turun-temurun yang diwariskan melalui kalimat atau wacana dan disebarkan secara lisan.⁴ Budaya turun-temurun dipahami oleh masyarakat karena berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya masyarakat. Budaya warisan Indonesia yang berupa sastra lisan dan disebarkan kepada generasi penerus dapat dipergunakan untuk menghambat pengaruh buruk dari perkembangan kehidupan masyarakat. Kehidupan suatu sastra akan punah jika masyarakat sudah tidak peduli lagi dengan sastra tersebut dan tidak ada lagi masyarakat yang melestarikan budaya tersebut.⁵

Kajian sastra dan pembelajaran saling memiliki hubungan, hal tersebut selaras dengan arti dari sastra lisan, yakni karya sastra yang berhubungan langsung dengan masyarakat dan budaya yang disebarkan dengan cara mulut ke mulut. Pembelajaran sastra lisan bisa dijumpai pada materi cerita rakyat terdapat pada fase E kelas 10 sma dengan dengan capaian pembelajaran 10.1 peserta didik memaparkan kembali teks cerita

⁴ Uli Wahyuni dan Nurshella Amhar Rasidah, Konjungsi Temporal dalam Kumpulan Cerita Rakyat Melayu Jambi Tulisan Iskandar Zakaria (Analisis Wacana), *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Universitas Batanghari. No. 2 Vol. 3, September 2019, hlm. 306.

⁵ Rusyana, *Cerita Rakyat Nusantara*, (Bandung: Fakultas Keguruan Sastra dan Seni IKIP Bandung, 1981), hlm 11

rakyat yang disimak atau dibaca. Pada materi tersebut pembelajaran cerita rakyat daerah dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Materi tentang cerita rakyat tersebut diharapkan agar generasi muda mengetahui tentang budaya lisan dan sastra lisan tidak akan punah dimakan oleh zaman.

Pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah harus disampaikan sebaik mungkin. Materi non-sastra memberikan pengetahuan kepada siswa tentang suatu kenyataan, sedangkan pelajaran sastra memberi pengetahuan terhadap siswa tentang kebudayaan suatu bangsa yang didalam budaya tersebut terdapat nilai-nilai moral atau pendidikan karakter yang dapat diambil dan dijadikan sebagai acuan kehidupan, serta mengajarkan siswa mengimajinasikan tentang budaya. Misal dalam cerita rakyat, memiliki fungsi sebagai informasi tentang budaya Indonesia, dan terdapat nilai moral didalam cerita tersebut yang dapat diambil nilai positifnya. Cerita rakyat ialah cerita yang berasal dari beberapa masyarakat dan dikembangkan oleh rakyat tersebut. Cerita rakyat dikembangkan secara turun-menurun dan diwariskan melalui mulut ke mulut, sehingga masyarakat sering menyebut cerita rakyat dengan sastra lisan.

Proses pembelajaran diharapkan sebagai alternatif untuk mempertahankan budaya Indonesia agar tidak punah. Pada masa sekarang banyak anak muda yang tidak mengetahui tentang sejarah budaya yang terdapat pada daerahnya masing-masing. Hal tersebut bisa dikarenakan mereka kurang minat terhadap budaya disekitarnya, hal lain yang mempengaruhi yaitu kurangnya cerita dari keluarga, lingkungan, dan juga di sekolah. Selain beberapa faktor tersebut, pada masa sekarang anak usia

dini lebih suka bermain gawai daripada beraktivitas sosial. Hal itu akan membuat anak tersebut tidak mendapatkan informasi dari masyarakat maupun dari lingkungan sekitar. Bersosial dapat membuat anak mendapatkan informasi tentang cerita rakyat atau sastra lisan dari masyarakat maupun dari temannya yang tahu akan budaya di daerahnya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu cara untuk tetap melestarikan budaya Indonesia yaitu sastra. Pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan berbagai macam materi tentang budaya Indonesia, salah satunya pada materi teks cerita rakyat di kelas X terdapat pada fase E kelas 10 sma dengan dengan capaian pembelajaran 10.1 peserta didik memaparkan kembali teks cerita rakyat yang disimak atau dibaca. Pada materi tersebut pembelajaran cerita rakyat daerah dapat digunakan sebagai media pembelajaran

. Pada materi tersebut siswa diberikan suatu bacaan teks cerita rakyat dari berbagai macam daerah. Hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk melestarikan budaya sastra tepatnya pada cerita rakyat daerah sekitar. Penelitian yang dilakukan menghasilkan sebuah teks Cerita Rakyat Gunung Manikoro Kabupaten Trenggalek, temuan tersebut dapat digunakan sebagai bahan ajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi cerita rakyat kelas X.

Cerita rakyat kebanyakan menceritakan tentang asal-usul terciptanya suatu tempat. Nilai yang dapat diambil dari cerita rakyat yaitu nilai moral, hal tersebut bisa digunakan sebagai pandangan hidup dan mengajarkan cara berinteraksi dengan sesama manusia. Dalam cerita rakyat juga

terdapat nilai kehidupan yang disampaikan melalui perumpamaan. Nilai lain yang dapat diambil dari cerita rakyat yaitu nilai pendidikan, nilai tersebut dapat digunakan untuk pembelajaran bagi siswa dan bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Keberadaan cerita rakyat di masyarakat mulai punah karena mereka tidak mengetahui bahwa pelestarian kekayaan budaya sangat penting. Kaum remaja sekarang kurang memiliki minat untuk belajar mengenai cerita rakyat terutama yang berkembang secara lisan, mereka menganggap cerita rakyat kurang cocok dengan kondisi mereka pada masa sekarang. Kaum remaja lebih tertarik kepada cerita moderen karena mereka menganggap cerita tersebut sesuai dengan kehidupan di masa sekarang.⁶ Kurangnya buku yang membahas tentang cerita rakyat dan semakin berkurangnya penyebaran cerita rakyat secara lisan juga menjadi penyebab berkurangnya kaum remaja untuk mempelajari cerita rakyat.

Masyarakat yang mengetahui cerita rakyat secara asli sekarang sudah jarang ditemukan. Cerita rakyat sudah jarang di temui dan diperdengarkan terutama cerita rakyat yang berasal dari daerah-daerah yang terpencil karena tidak adanya pendokumentasian sehingga secara perlahan cerita rakyat mulai sulit didengar mengingat penutur yang sudah jarang ditemui, penutur cerita rakyat pada umumnya adalah orang-orang tua yang telah sepuh yang mengetahui cerita secara lebih detail atau lebih mendalam

⁶ Bagus Hady Hartanto, dkk, Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Provinsi Banten Sebagai Upaya Mengembangkan Sejarah Kebudayaan Banten, *Jurnal Bastrindo*. No. 1 Vol. 3, Juni 2022, hlm. 17.

tentang suatu fenomena atau hal yang pernah terjadi.⁷ Kurangnya masyarakat yang mengetahui tentang cerita asli bisa mengakibatkan satu cerita menjadi terbagi menjadi banyak versi sehingga cerita rakyat benar-benar punah. Sastra lisan merupakan tradisi dari zaman dahulu yang sekarang sudah mulai berkurang karena masyarakat di masa sekarang sudah jarang yang peduli tentang pentingnya nilai-nilai positif yang terdapat di dalam sastra tersebut. Kaum remaja saat ini beranggapan bahwa kurang cocok dengan sastra lisan karena sudah tidak sesuai dengan zaman sekarang.

Masyarakat perlu mengetahui tentang sastra lisan yang ada di daerah sekitarnya. Sastra lisan sangat penting untuk kehidupan masyarakat karena dalam sastra lisan tersebut terdapat banyak nilai yang bisa dipetik dan bisa digunakan sebagai pedoman kehidupan. Manfaat lain dari sastra lisan yaitu dapat digunakan sebagai bahan bacaan bagi masyarakat dan dapat digunakan juga sebagai sumber belajar bagi siswa. Sastra lisan juga sebagai budaya yang wajib dilestarikan karena bisa digunakan sebagai arsip budaya. Dari berbagai macam manfaat tersebut, masyarakat diharuskan lebih peduli lagi terhadap cerita rakyat yang ada di sekitarnya mengingat sudah jarang orang tidak tahu dengan cerita rakyat di daerah sekitarnya.

Kabupaten Trenggalek juga memiliki cerita rakyat seperti daerah lain.

Cerita rakyat yang ada di Trenggalek merupakan salah satu budaya yang

⁷ Adelheid Maria Wea, dkk, "Kajian Struktural dan Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Suku Dayak Tunjung Rentenuukng Kampung Linggang Melapeh Kabupaten Kutai Barat. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, Universitas Mulawarman. No. 1 Vol. 3, April 2020, hlm. 3.

berkembang dalam masyarakat. Cerita rakyat yang ada di Trenggalek sama dengan cerita rakyat yang ada di daerah lain yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat sebagai pengingat dan nasihat bagi generasi penerusnya. Cerita rakyat yang ada di Trenggalek antara lain asal-usul Turangga Yakso, Dam Bagong, Gunung Manikoro, Gunung Orak-arik, Radeng Ayu Saraswati dan Buaya Putih, Kanjeng Sinongkelang, Demang Tengar dan Putri Ngerit, dan masih banyak lagi. Dari berbagai cerita rakyat yang ada di Trenggalek tersebut hanya beberapa saja yang diketahui oleh masyarakat seperti asal-usul Turangga Yakso, Dam Bagong, dan asal-usul nama Trenggalek. Dan cerita rakyat yang lain hanya beberapa yang mengetahuinya.

Salah satu cerita rakyat yang ada di Trenggalek yaitu tentang cerita Gunung Manikoro. Gunung Manikoro merupakan gunung yang terletak di desa Karangrejo Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek. Gunung tersebut bisa dikatakan gunung terbesar yang ada di Kecamatan Kampak. Gunung tersebut menjadi salah ikon yang menarik bagi Kecamatan kampak karena menjadi salah satu mitos dalam terbentuknya nama Kampak. Cerita Gunung Manikoro bermula dari daerah Kampak yang terkenal dengan para perampok yang di dalamnya. Menurut cerita rakyat Kampak merupakan daerah hutan yang gelap dan tidak ada yang berani memasukinya. Hal tersebut juga dikarenakan di Kampak terkenal dengan para perampoknya yang banyak. Pada zaman Hindia Belanda tidak ada satupun yang berani mempersilahkan menginap untuk orang Kampak apabila mereka bepergian terlalu malam di daerah Ponorogo dan

Tulungagung. Pada zaman dahulu juga ada raja yang berkuasa yaitu Mpu Sindok. Mpu Sindok pernah memberikan tanah dari wilayah Kampak sampai laut selatan sebagai rasa terima kasih karena telah membantu perang melawan pasukan Sriwijaya.

Kampak menjadi salah satu wilayah yang termasuk tua dan lebih tua dari Kabupaten Trenggalek. Zaman dulu sebelum kerajaan Mpu Sindok ada kerajaan yang Parasu atau sering disebut Pesu. Setiap hari jadi Kabupaten Trenggalek tumpang dan segala macam berangkat dari Pesu, kemudian ke sumber Ngudalan, selanjutnya ke Kamulan Durenan dan yang terakhir ke Kantor Bupati. Orang-orang zaman dahulu selalu meminta berkah ke yang lebih tua dahulu. Orang-orang dahulu tidak sembarangan dalam menentukan tempat yang layak dihormati atau tidak. Tidak heran pada prasasti Kampak pada zaman Mpu Sindok terdapat nama Pesu di dalamnya. Hal tersebut karena daerah itu merupakan daerah tertua dan sudah terkenal. Tetapi, karena berjalannya waktu bahasa kesusastraan ikut berganti. Kata Parasu Atau Pesu diganti menjadi Kampak. Kemungkinan bahasa Kampak diganti mulai zaman bahasa Jawa Kuno atau Kawi dan masih lanjut sampai sekarang.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian berjudul "*Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Gunung Manikoro Kabupaten Trenggalek Serta Relevansinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*" perlu dilakukan. Karena penelitian yang akan dilakukan tentang Gunung Manikoro belum ada yang mengkajinya dan tergolong penelitian yang baru.

B. Fokus Penelitian

- A. Bagaimana nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan gunung Manikoro desa Karangrejo Kabupaten Trenggalek?
- B. Bagaimana pemanfaatan sastra lisan Gunung Manikoro sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan Gunung Manikoro desa Karangrejo Kabupaten Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan sastra lisan Gunung Manikoro sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia.

D. Kegunaan penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Sebagai referensi tentang nilai budaya yang terdapat dalam sastra lisan gunung Manikoro kepada pembaca.
 - b. Menambah sumber belajar dalam pengajaran sastra lisan di sekolah
2. Manfaat Praktis
 - a. Guru: menambah bahan ajar khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi Cerita Rakyat kelas X.
 - b. Murid: menambah wawasan baru tentang cerita rakyat daerah sekitar.

E. Penegasan istilah

Penegasan istilah ialah pengartian mengenai suatu istilah dan definisi secara garis besar pada penelitian dan dapat diamati dan diukur. Sehingga, fungsi dari penegasan istilah adalah sebagai cara agar terhidar dari kesalahan mengartikan istilah pada penelitian yang dialami oleh pembaca maupun penguji. Pembahasan yang di fokuskan oleh peneliti sebagai berikut.

1. Sastra lisan adalah sastra yang diwariskan dari generasi ke generasi penerus dan disebarakan secara lisan atau disebarakan dari mulut ke mulut.
2. Nilai budaya yang terdapat pada cerita lisan Gunung Manikoro dapat menjadi pegangan untuk pedoman kehidupan yang lebih baik di lingkungan masyarakat.

F. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan adalah gambaran isi dari penelitian secara menyeluruh dari Bab I sampai dengan Bab VI agar bisa digunakan sebagai petunjuk bagi pembaca dalam menelaahnya.

BAB I PENDAHULUAN. Isi dari Bab ini yaitu konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI. Pada bab II ini terdiri dari tiga subbab, yaitu deskripsi teori yaitu penjelasan tentang teori yang akan digunakan

pada penelitian. Selanjutnya, terdapat penelitian terdahulu. Terakhir, berisi tentang paradigma penelitian yang merupakan konsep dasar penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN. Pada bab III ini terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN. Pada bab ini berisi tentang pembahasan dari temuan. Dalam bab ini terdiri dari tiga subbab, yaitu deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

BAB V PEMBAHASAN. Pada bab ini berisi tentang uraian berdasarkan hasil dari temuan di lapangan dan akibat yang muncul.

BAB VI PENUTUP. Pada bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dan saran.